

# **Kenali Nyadran, Tradisi Masyarakat Ziarah Kubur Sambut Bulan Ramadan**

TEMPO.CO, Jakarta - Biasanya sebelum memasuki bulan puasa Ramadan, ada tradisi-tradisi unik untuk menyambutnya seperti tradisi Nyadran berupa prosesi ziarah kubur. Apalagi di Indonesia yang memiliki beragam adat dan budaya sehingga ada banyak pula tradisi dalam menyambut bulan suci akhir bulan ini. Mengutip laman Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Nyadran adalah sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Jawa yang pada awal merupakan budaya untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal. Seiring berjalannya waktu, Nyadran mengalami proses perkembangan hingga menjadi adat dan tradisi hingga saat ini. Nyadran menjadi salah satu tradisi masyarakat Jawa menjelang datangnya bulan Ramadan. Nyadran juga dikenal dengan sebutan Ruwahan, karena dilakukan pada bulan Ruwah yaitu sebuah bulan dalam penanggalan Jawa yang sama dengan Bulan Sya'ban dalam penanggalan Hijriyah. Sehingga dalam sejarahnya, tradisi Nyadran ini merupakan sebuah akulturasi budaya Jawa dan Islam. Kata Nyadran sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Sraddha* yang memiliki arti keyakinan. Menurut Yanu Endar Prasetyo, Nyadran atau Sadranan ini adalah tradisi yang untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mengunjungi makam atau kuburan leluhur yang ada di suatu kelurahan atau desa. Nyadran dimaksudkan sebagai sarana mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia, mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian, dan juga dijadikan sebagai sarana guna melestarikan budaya gotong royong dalam masyarakat sekaligus upaya untuk dapat menjaga keharmonisan bertetangga melalui kegiatan kembang bujono atau makan bersama. Tradisi Nyadran terdiri dari berbagai kegiatan, diantaranya: Pertama, melakukan Besik, yaitu membersihkan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan. Pada kegiatan ini masyarakat dan antar keluarga saling bekerja sama gotong-royong untuk membersihkan makam leluhur. Kedua, Kirab. Yaitu kegiatan arak-arakan peserta Nyadran menuju ke tempat upacara adat dilangsungkan. Ketiga, Ujub yaitu menyampaikan maksud dari serangkaian upacara adat Nyadran oleh Pemangku Adat. Keempat, Doa. Biasanya Pemangku Adat akan memimpin kegiatan doa

bersama yang ditujukan kepada roh leluhur yang sudah meninggal. Kelima, Kembul Bujono dan Tasyukuran atau makan bersama dan setiap keluarga yang mengikuti sesi ini harus membawa makanan sendiri. Makanan yang dibawa berupa makanan tradisional, seperti ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur dengan lauk rempah, perkedel, tempe dan tahu bacem, dan lain sebagainya. Setelah masyarakat telah berkumpul dan membawa makanannya masing-masing, maka makanan akan diletakkan di depan untuk didoakan oleh pemuka agama setempat untuk mendapatkan berkah dan kemudian tukar menukar makanan yang tadi dibawa oleh masyarakat. Kembul Bujono menjadi rangkaian untuk mengakhiri acara sekaligus dengan saling bersenda gurau agar juga bisa saling mengakrabkan diri. Seiring berjalannya waktu, terdapat perkembangan dalam prosesi Nyadran seperti menampilkan pelbagai kesenian khas daerah tersebut sebagai unsur pertunjukan.

FANI RAMADHAN

Pilihan editor : Doa Ziarah Kubur Lengkap Latin Beserta Manfaatnya

Ikuti berita terkini dari Tempo.co di Google News, klik di sini.